

# ANALISIS PEMAHAMAN FIKIH WANITA PADA SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-ASY'ARIYYAH WONOSOBO

Riska Aprilia <sup>\*1</sup>

Moh. Sakir <sup>2</sup>

Muhtar Sofwan Hidayat <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al Qur'an, Wonosobo, Jawa Tengah  
<sup>\*</sup>e-mail: [riskaaprilia167@gamil.com](mailto:riskaaprilia167@gamil.com) <sup>1</sup>, [Mohsakir@unsiq.ac.id](mailto:Mohsakir@unsiq.ac.id) <sup>2</sup>, [Muhtarsofwanhidayat@unsiq.ac.id](mailto:Muhtarsofwanhidayat@unsiq.ac.id) <sup>3</sup>,

## Abstrak

Skripsi ini bertujuan untuk: 1) mengetahui proses pembelajaran fikih wanita pada santri putri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Wonosobo; 2) menganalisis pemahaman santri putri mengenai hukum fikih wanita terkait haid dan istihadhah 3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pemahaman fikih wanita pada santri putri. Skripsi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana jenis penelitian bersifat lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) pembelajaran fikih wanita dipondok pesantren dilaksanakan melalui kajian kitab *I'anutunnisa'* dengan berfokus pada materi haid dan istihadhah. 2) pemahaman santri putri terhadap hukum haid dan istihadhah tergolong cukup baik, dimana sebagian santri sudah memahami dasar-dasar dengan baik serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, meskipun masih terdapat kesulitan pada materi istihadhah. 3) faktor pendukung pemahaman santri meliputi latar belakang pendidikan sebelumnya, keterbukaan komunikasi antara ustadzah dan santri, serta lingkungan pesantren yang kondusif. Adapun faktor penghambatnya meliputi keterbatasan kemampuan membaca tulisan pegon, kerumitan materi istihadhah, rasa malu untuk bertanya, dan kendala bahasa bagi sebagian santri.

**Kata kunci:** Pemahaman fikih wanita, Haid, Istihadhah, Santri Putri, Pondok Pesantren.

## Abstract

This thesis aims to: (1) examine the process of women's fiqh learning among female students at Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Wonosobo; (2) analyze the understanding of female students regarding women's fiqh rulings related to menstruation (haid) and irregular bleeding (istihadhah); and (3) identify the supporting and inhibiting factors affecting their understanding of women's fiqh. This study employed a qualitative approach with a field research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques consisted of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that: (1) women's fiqh learning at the pesantren is conducted through the study of the book *I'anutunnisa'*, focusing on the topics of menstruation (haid) and irregular bleeding (istihadhah); (2) the female students' understanding of the rulings concerning haid and istihadhah is generally good, as most students have understood the basic concepts and applied them in their daily lives, although some difficulties remain in understanding the topic of istihadhah; and (3) the supporting factors include students' previous educational background, open communication between the ustadzah and the students, and a conducive pesantren environment. Meanwhile, the inhibiting factors include limited ability to read Pegon script, the complexity of the istihadhah material, students' reluctance to ask questions, and language barriers experienced by some students.

**Keywords:** Women's Fiqh Understanding, Menstruation (Haid), Irregular Bleeding (Istihadhah), Female Students, Islamic Boarding School.

## PENDAHULUAN

Pesantren merupakan sistem institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berperan besar dalam membentuk karakter, moral dan spiritual generasi muslim. Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang dengan pesat

bersamaan dengan transformasi kekuatan politik yang ada di nusantara. Dalam pesantren diajarkan juga beberapa ilmu terkait hukum-hukum fikih kepada seluruh santrinya baik laki-laki maupun wanita. Pesantren juga mengajarkan ilmu fikih tanpa pengecualian, terkhusus pada wanita diberikan pelajaran yang sesuai dengan kehidupannya sehari-hari seperti pembahasan seputar haidh dan lainnya. Di pesantren ilmu fikih menjadi salah satu bidang ilmu yang sangat penting karena membahas tata cara beribadah dan bermuamalah sesuai dengan ketentuan syariat.

Ilmu fikih yang diajarkan di pesantren memiliki kedudukan sentral dalam membentuk pemahaman santri tentang hukum islam. Secara etimologi fikih berasal dari kata *Al-Fahm*, yang berarti pemahaman. Dalam konteks keilmuan islam, fikih merujuk pada pemahaman terhadap ayat-ayat hukum dalam *Al-Qur'an* dan *hadist-hadist* hukum. Fikih bukanlah penciptaan hukum baru, melainkan hasil dari penafsiran dan penggalian hukum oleh para ulama dari sumber-sumber syariat. Fikih menjadi sarana untuk memahami manusia sebagai hamba Allah, melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu kajian penting dalam fikih adalah pembahasan yang berkaitan dengan perempuan atau disebut fikih wanita. Fikih wanita merupakan salah satu disiplin ilmu fikih yang membahas hukum-hukum syariat Islam terkait wanita muslimah. Tujuannya adalah memampukan kaum wanita dalam memahami berbagai ketentuan agama sehingga dapat melaksanakan kewajiban yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dengan benar. Fikih wanita adalah suatu proses belajar mengajar yang didalamnya terdapat pembahasan mengenai hukum yang berhubungan dengan hal-hal dialami wanita salah satunya yaitu haid dan *istihadhah*.

Mengingat sangat pentingnya pengetahuan tentang fikih wanita, pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'riyyah telah menerapkan pembelajaran yang dikhususkan untuk para santri putri, pembelajaran tersebut menggunakan kitab *Ianatun Nisa* yang berisi tentang haid, *istihadhah*, nifas dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan perempuan. Beberapa kitab fikih wanita yang dijadikan bahan ajar di pondok pesantren, seperti *Risalatul Mahid*, *Masailun Nisa*, *Ianatun Nisa* dan kitab lainnya. Kitab-kitab tersebut membahas tentang haid, *istihadhah*, nifas dan masalah wanita lainnya.

Namun pada kenyataannya, tidak semua santri putri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'riyyah Wonosobo memiliki pemahaman yang baik terhadap fikih wanita. Fenomena ini di temukan pada santri putri di Blok F. Meskipun pembelajaran fikih telah diajarkan secara rutin, masih banyak santri yang kesulitan dalam memahami hukum-hukum yang berkaitan dengan kondisi biologis perempuan, khususnya haid dan *istihadhah*. Kesulitan ini terlihat dari adanya perbedaan pendapat di antara santri dalam menentukan masa suci, cara bersuci. Sebagian santri putri juga belum mampu membedakan antara darah haid dan darah *istihadhah*, padahal hal ini sangat berpengaruh terhadap sah tidaknya ibadah mereka. Misalnya, ada santri yang tetap meninggalkan salat karena mengira dirinya masih haid, padahal darah yang keluar termasuk darah *istihadhah*. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap fikih wanita belum sepenuhnya mendalam, sehingga diperlukan pembinaan dan bimbingan yang lebih tepat.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pemahaman fikih wanita pada santri putri di PPTQ Al-Asy'riyyah Wonosobo, dengan mengambil fokus pengamatan pada santri di Blok F. penelitian ini menelaah pemahaman santri terhadap materi haid dan *istihadhah* yang dipelajari melalui kitab *I'anatunnisa'*, serta untuk mengetahui sejauh mana santri mampu memahami dan mengaplikasikan hukum-hukum tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pemahaman santri, sehingga hasilnya dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi pesantren dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fikih wanita, serta memberikan kontribusi

terhadap pengembangan pendidikan agama Islam terhadap kebutuhan santri putri. Dari sinilah peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang “Analisis Pemahaman Fikih Wanita Pada Santri Putri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Asy’ariyyah Wonosobo”

## KAJIAN TEORITIS

### 1. Pembelajaran Fikih

#### a. Pengertian Pembelajaran Fikih

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembelajaran didefinisikan sebagai proses pemberian pengajaran atau pengajaran yang diterima oleh seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau pemahaman mengenai suatu hal. Pembelajaran merujuk pada aktivitas belajar mengajar yang terjadi dilingkungan pendidikan formal, non-formal, maupun informal.<sup>1</sup>

Fikih secara bahasa adalah paham, dari akar kata arab *fa-qaf-ha*, fikih sendiri merujuk pada segala bentuk pemahaman terhadap suatu hal. Pada awalnya istilah ini digunakan secara umum, kemudian maknanya lebih difokuskan pada pemahaman hukum islam. Dari sinilah muncul sebuah istilah faqih yang berarti orang yang memahami hukum halal dan haram.<sup>2</sup>

Pengertian fikih menurut istilah mengalami perkembangan dari yang awalnya luas lebih ke khusus dan sempit. Fikih sebagai pengetahuan hak maupun kewajiban seseorang yang mencakup moral, akidah, dan praktik ibadah. Namun seiring berjalannya waktu, fokus pengertian fikih sendiri menyempit menjadi ilmu-ilmu yang membahas hukum-hukum ibadah ataupun tindakan praktis, yang dikenal sebagai fikih asghar. Kemudian Imam Al-Syafi’i mendefinisikannya sebagai ilmu tentang hukum-hukum syariat, dan bersumber dari dalil-dalil Al-Qur’an dan Hadist.<sup>3</sup>

Fikih sendiri mengandung makna pemahaman terhadap suatu hukum islam yang mengatur lahiriah seorang muslim, dalam beribadah, muamalah, serta pada tata cara kehidupan sehari-hari. Ilmu fikih berperan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan aturan Allah Swt, termasuk dalam memahami hukum-hukum khusus bagi serang perempuan seperti haid dan istikhadhah. Dalam pesantren, pembelajaran fikih diajarkan melalui kitab-kitab klasik seperti kitab *I’anatunnisa’*, yang membahas mengenai hukum-hukum keperempuanan.

#### b. Ruang Lingkup Fikih

Ruang lingkup fikih mencakup ajaran yang didalamnya mengatur tingkah laku manusia, dan berisikan hukum-hukum yang telah Allah syari’atkan untuk hamba-hamba nya guna mengayomi demi kemaslahatan. Yang mencakup hubungan manusia dengan tuhan nya, manusia dengan sesama, atau dengan lingkungannya.<sup>4</sup>

#### c. Tujuan Pembelajaran Fikih

Tujuan dari pembelajaran fikih ini guna untuk membentuk kemampuan santri dalam memahami hukum-hukum islam yang berkaitan dengan kehidupan, seperti ibadah, muamalah.<sup>5</sup> Sehingga dapat membekali mereka dalam mengamalkan pada kehidupan sehari-harinya. Pembelajaran fikih ini juga bertujuan menumbuhkan sikap disiplin dan bertanggung jawab pada diri mereka.

---

<sup>1</sup> Siti Maulida Rahmalia, dan Neng Diva Sabila, *Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Fungsi, dan Tujuan*, Karimah Tauhid 3, no. 5 (2024), hal. 6017.

<sup>2</sup> Rosidin, *Modul Fikih Ibadah* (Cet. 1; Malang: Edulitera, 2020), hal. 3.

<sup>3</sup> *Ibid*

<sup>4</sup> Harjan Syuhada Sungarso, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas X* (Jakarta: PT Bumi Aksara, tanpa tahun), hal. 65.

<sup>5</sup> Azar M. Nur, *Kurikulum Dayah*, (Cet. 1; Banda Aceh Darussalam: Ar-Raniry Press, 2020), hal. 203.

## 2. Pemahaman Fikih Wanita (*Haid dan Istihadhah*)

### a. Pengertian Pemahaman

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia istilah *pemahaman* berasal dari kata *paham* yang berarti proses memahami suatu hal.<sup>6</sup> Definisi ini menekankan aspek psikologis yang terjadi ketika seseorang memahami suatu konsep.

Secara nyata, pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan melihat keterkaitan antara gagasan dan permasalahan tertentu dengan didasarkan fakta-fakta yang relevan terhadap masalah tersebut. Pemahaman juga dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam menangkap, mengerti, serta mengaitkan suatu informasi dengan pengalaman maupun pengetahuan yang dimilikinya.<sup>7</sup> pemahaman (*understanding*) merupakan kemampuan seseorang dalam memahami makna suatu konsep dan menjelaskan kembali informasi yang diperoleh.<sup>8</sup>

### b. Pengertian Fikih Wanita

Fikih wanita merupakan bagian dari ilmu fikih yang membahas berbagai ketentuan hukum dan aturan yang berkaitan khusus dengan perempuan muslim, meliputi aspek ibadah, kehidupan sosial, serta berbagai persoalan dalam kehidupan pribadi.<sup>9</sup>Haid dan istihadhah menjadi bagian penting dalam kajian fikih wanita karena memiliki keterkaitan erat dengan pelaksanaan ibadah yang dijalankan oleh muslimah. Ketika seorang perempuan mengalami haid, ia tidak diperkenankan melaksanakan shalat dan puasa. Adapun perempuan yang mengalami istihadhah tetap wajib melaksanakan shalat dan puasa dengan ketentuan bersuci sesuai hukum fikih.<sup>10</sup>

### c. Haid

Haid menurut bahasa yaitu mengalir. Seorang perempuan disebut haid jika darah yang keluar terjadi dalam kondisi tubuh yang sehat dan bukan berupa darah penyakit atau kehamilan. Sedangkan secara istilah yaitu darah yang keluar dari farjinya perempuan yang sudah berumur 9 tahun lebih dan bukan sebab melahirkan.<sup>11</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa haid adalah darah yang keluar dari rahim wanita bukan karena melahirkan atau karena sakit dan keluar di masa waktu tertentu, biasanya berwarna hitam, dan beraroma tidak sedap. Datangnya waktu haid tidak memiliki batasan, waktu minimal dan maksimalnya semua dikembalikan pada kebiasaan. Karena tidak ada dalil shahih dari Nabi yang menjelaskan batasan minimal atau maksimal untuk haid. Datangnya darah haid dapat diketahui dengan keluarnya darah pada waktu yang memungkinkan terjadi haid. Adapun perginya darah haid atau berhentinya darah haid dapat diketahui dengan berhentinya darah dan cairan berwarna kuning dan berwarna keruh (kotor kehitam-hitaman).

## 3. Santri Putri

### a. Pengertian Santri putri

---

<sup>6</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus versi online/daring (dalam jaringan), <https://kbbi.web.id/paham>, pada tanggal 26 Mei 2026.

<sup>7</sup> Marlina, Charles Kapile, dan Imran, "Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Kompetensi Dasar Tentang Jual Beli Melalui Metode Diskusi Untuk Pelajaran IPS Di Kelas V SD Inpres 2 Kasimbar", *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol. 2, No. 4, (tanpa tahun), hal. 17.

<sup>8</sup> Ramlan Effendi, "Konsep Revisi Taksonomi Dan Implementasinya Pada Pembelajaran Matematika SMP", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, Vol. 2, No. 1, (2019), hal. 73.

<sup>9</sup> Bibi Ghoniyah dan Eli Masnawati, "Pendidikan Wanita Muslimah Dalam Ilmu Fiqih", *As-Sulthan Journal Of Education*, Vol. 02, No. 01, (2025), hal. 184.

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Ipan Maulana, dan Sadip Indra Irawan S, *Fiqhu An-Nisa, Remaja*, El- Huda 14, no. 1 (2023), hal. 43.

Santri merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut seseorang yang sedang menempuh pendidikan agama Islam di pondok pesantren. Biasanya, para santri tinggal dan menetap di lingkungan pesantren selama masa pendidikannya hingga selesai. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), santri diartikan sebagai seseorang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperdalam dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Istilah santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang bermakna seseorang yang senantiasa mengikuti guru ke mana pun ia pergi, belajar darinya, serta menetap bersamanya dalam proses menuntut ilmu.<sup>12</sup>

Dalam tradisi pesantren di Indonesia, santri memiliki kedudukan penting sebagai peserta didik yang tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga dibina dari segi moral, kedisiplinan, serta kehidupan sosial yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Pesantren menjadi tempat pembentukan karakter dan kepribadian santri agar memiliki ilmu dan akhlak yang seimbang.

Selain santri laki-laki yang umumnya dikenal sebagai pelajar keagamaan, terdapat pula santri perempuan yang disebut santriwati atau santri putri. Istilah ini merujuk pada peserta didik perempuan yang tinggal dan belajar di pesantren, mengikuti kegiatan keagamaan, pengajian kitab, serta kegiatan pendidikan lainnya sebagaimana santri laki-laki. Santriwati berperan penting dalam melestarikan nilai-nilai keislaman di lingkungan pesantren sekaligus menjadi bagian dari proses pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan pemahaman agama yang mendalam. Dengan demikian, santri putri dapat dipahami sebagai perempuan yang berkomitmen dalam menuntut ilmu agama Islam di lingkungan pesantren, hidup dalam sistem asrama, serta mengamalkan nilai-nilai religius yang diajarkan.

#### **b. Kitab 'Anatun Nisa'**

Kitab 'Anatun Nisa' merupakan karya yang disusun oleh Muhammad bin Abdur Qadir Bafadhol. Nama kitab ini dapat diartikan sebagai "pertolongan bagi kaum perempuan". Dalam isinya, kitab ini membahas berbagai persoalan fikih yang berkaitan dengan perempuan, khususnya mengenai haid, nifas, dan istihadhah. Dimana pembahasan yang ada didalam kitab ini merupakan ilmu yang harus di pelajari oleh seorang perempuan agar dapat memahami dan mempraktikkan di kehidupan sehari-hari mengenai haid dan istikhadoh. Agar bisa membedakan mana darah haid dan darah istikhadoh. Dalam kitab ini akan dicantumkan sebagian ibri-ibroh (perempuanaan) yang diambil hukumnya dalam permasalahan yang dibahas. Sebagaimana arti dari kitab ini yaitu memberikan pertolongan para para perempuan dalam memahami masalah-masalah mengenai haid, nifas dan istikhadoh.

#### **METODE**

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian yang berjenis kualitatif. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui lebih lanjut terkait dengan "Analisis Pemahaman Fikih Wanita Pada Santri Putri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'Ariyyah". Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran kejadian yang ada pada daerah tersebut secara sistematis dan akurat. Penelitian kualitatif adalah pendekatan ilmiah yang bertujuan menggali pemahaman mendalam tentang suatu fenomena atau realitas sosial. Metode ini dilakukan dengan cara menelusuri makna dan pengalaman manusia secara langsung dalam lingkungan alaminya,

---

<sup>12</sup> Yusuf Hartawan, Zahrah Nabila Azka, "Pola Komunikasi Interpersonal Kiai dan Santri/Santriwati dalam Pembelajaran Dakwah di Pesantren Darul Quran Cimalaka Kabupaten Sumedang", Jurnal Kewarganegaraan 6, no. 2 (2022): hal. 5002.

melalui proses observasi, wawancara, dan interpretasi data yang bersifat naratif.<sup>13</sup> Tujuan dalam melakukan penelitian yang bersifat deskriptif yaitu untuk membantu pembaca dalam memahami serta mengetahui apa permasalahan yang terjadi di lingkungan berdasarkan hasil penelitian, mengetahui seperti apa kondisi yang terjadi di lapangan dan mengetahui bagaimana kondisi serta situasi yang terjadi di lapangan penelitian.

#### **a. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Teknik ini menjadi langkah krusial dalam penelitian, mengingat tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Tanpa penerapan teknik pengumpulan data yang tepat, peneliti mungkin tidak dapat mengumpulkan data sesuai dengan standar yang ditetapkan.<sup>14</sup> Penting untuk dicatat bahwa peneliti tidak akan menghentikan penelitiannya sebelum yakin bahwa data yang terkumpul dari berbagai sumber dan terfokus pada situasi sosial yang diteliti telah mampu memenuhi tujuan penelitian.

#### **b. Keabsahan Data**

Keabsahan data berarti memastikan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian benar-benar sesuai dengan kenyataan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti memakai teknik triangulasi untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar akurat. Triangulasi adalah cara memeriksa kebenaran data dan temuan di lapangan dengan membandingkannya menggunakan sumber data lain. Sumber data tambahan ini digunakan untuk menilai dan membandingkan hasil data yang sudah dikumpulkan. Menurut Sugiyono (2016), penggunaan triangulasi bertujuan untuk menguji sejauh mana data yang diperoleh dapat dipercaya. Proses ini dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data serta melibatkan berbagai sumber agar informasi yang didapat bisa saling mendukung dan memperkuat.<sup>15</sup> Triangulasi terdiri dari:

##### **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.<sup>16</sup> Data dikonfirmasi dari berbagai sumber seperti santri putri, ustadzah, untuk mendapatkan informasi yang utuh.

##### **2. Triangulasi Teknik**

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh terhadap objek yang diteliti.

##### **3. Triangulasi waktu**

Triangulasi waktu merupakan teknik untuk menguji keabsahan data dengan cara membandingkan hasil temuan yang diperoleh pada waktu yang berbeda. Perbedaan waktu ini bisa mencakup pagi, siang, malam, bahkan antar hari, minggu, atau bulan. Tujuannya adalah melihat konsistensi jawaban atau informasi dari responden, terutama jika data yang dikumpulkan berhubungan dengan aspek sosial yang dapat berubah tergantung kondisi atau suasana.

---

<sup>13</sup> Albi Anggito & Johan Setiawan, S.Pd., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. 1; Yogyakarta: CV Jejak, 2018), hal. 7.

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 308.

<sup>15</sup> Silverius Y. Soeharso, dkk, *Metode Penelitian Bisnis* (Cet. 1; Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2023), hal. 217.

<sup>16</sup> Syafei Ibrahim, *Qualitative Research In Administration* (Cet. 1; Sidoarjo, prambanan, klaten: Nasmedia, 2024), hal 60.

### c. Teknik Analisis Data

Menganalisis data kualitatif tidak mudah. Penelitian kualitatif bersifat subjektif, namun peneliti dituntut tetap harus menjaga kualitas penelitiannya. Maka dari itu dibutuhkan metode analisis data kualitatif yang dapat dipertanggung jawabkan kualitas akademisnya. Berbeda dengan analisis data kuantitatif, analisis datanya bersifat iteratif.<sup>17</sup> Beberapa tahap analisis data kualitatif setelah dilakukan pengumpulan data meliputi tiga tahapan utama, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verivication.

#### 1. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan upaya untuk menyaring, merangkum, dan memilih informasi yang dianggap penting, serta memfokuskan perhatian pada hal-hal utama agar dapat ditemukan tema dan pola tertentu. Dengan melakukan reduksi, data menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya maupun saat ingin menelusuri kembali data tertentu.<sup>18</sup>

Pada proses ini, data yang sudah terakumulasi akan di pilih dan difokuskan pada data yang relevan dengan tujuan peneliti. Reduksi data dapat berfungsi sebagai pedoman bagi peneliti dan membantu memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap fokus penelitian, khususnya pada aspek-aspek penting yang berkaitan dengan tujuan, permasalahan, serta makna dari data yang dikumpulkan

#### 1. Data Display (Penyajian Data)

Dalam pendekatan kualitatif, data biasanya disajikan melalui penjelasan naratif, bagan, hubungan antar kategori, atau diagram alur (flowchart). Menurut Miles dan Huberman (1984), bentuk penyajian yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah uraian dalam bentuk teks naratif.<sup>19</sup> Dengan menyajikan data secara visual maupun naratif, peneliti dapat lebih mudah menangkap makna dari data, serta menyusun langkah-langkah lanjutan berdasarkan pemahaman tersebut.

#### 2. Conclusion Drawing/Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah tahap penarikan kesimpulan dan proses verifikasi. Kesimpulan yang dibuat pada awalnya masih bersifat sementara, dan dapat berubah jika di tahap selanjutnya tidak ditemukan bukti yang cukup kuat untuk mendukungnya. Namun, jika kesimpulan awal tersebut mendapat dukungan dari data yang sah dan konsisten saat pengumpulan data lanjutan, maka kesimpulan tersebut dianggap meyakinkan dan dapat dipercaya.

Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang dihasilkan bisa saja menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, namun bisa juga tidak. Hal ini disebabkan karena dalam penelitian kualitatif, perumusan masalah bersifat fleksibel dan masih mungkin berkembang selama peneliti berada di lapangan.<sup>20</sup> Pada akhirnya, kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan hasil temuan yang bersifat dinamis dan terbuka terhadap perubahan, tergantung pada kekuatan data yang mendukungnya.<sup>21</sup>

### HASIL PENELITIAN

---

<sup>17</sup> Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021), hal. 3.

<sup>18</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Cet. 19; Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 247-249.

<sup>19</sup> *Ibid*

<sup>20</sup> *Ibid* hal 252-254

<sup>21</sup> *Ibid*, hal 79-85

Setelah peneliti mengumpulkan data penelitian melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data guna menjelaskan serta menginterpretasikan hasil penelitian secara lebih mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan dan menafsirkan data yang telah diperoleh selama proses penelitian berlangsung di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Wonosobo.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menemukan beberapa informasi sebagai berikut:

### **1. Analisis Pembelajaran Fikih Wanita pada Santri Putri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Wonosobo**

Berdasarkan penelitian, pembelajaran fikih wanita di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Wonosobo dilaksanakan sebagai salah satu bentuk pembelajaran keagamaan yang tujuannya untuk membekali para santri putri dengan pemahaman hukum kewanitaan khususnya haid dan istihadhah. Pembelajaran tersebut dilakukan agar santri putri mampu memahami hukum haid dan istihadhah serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah.

Hal tersebut sesuai dengan teori pembelajaran menurut Regina Ade Darman yang mengatakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk mengubah pengetahuan, sikap dan keterampilan melalui pengalaman belajar yang terarah. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi secara teoritis, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam memahami dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata.<sup>22</sup>

Sejalan dengan teori tersebut, pembelajaran fikih wanita di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Wonosobo dilaksanakan dengan menggunakan metode *bandongan*. Dalam metode ini, ustadzah membacakan dan menjelaskan isi kitab, sedangkan santri menyimak dan mencatat penjelasan yang disampaikan. Selain itu proses pembelajaran juga menggunakan metode, tanya jawab, serta pengulangan materi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran ini tidak bersifat satu arah, melainkan terdapat keterlibatan aktif santri dalam memahami materi yang disampaikan.

Selain itu juga, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek haid dan istihadhah secara teoritis, tetapi juga diarahkan pada penerapan dalam kehidupan sehari-hari santri. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran bersifat fungsional dan kontekstual, karena materi yang dipelajari memiliki keterkaitan langsung dengan kebutuhan santri.

### **2. Analisis Pemahaman Santri Putri Mengenai Hukum Fikih Wanita Terkait Haid dan Istihadhah**

Berdasarkan hasil temuan dari observasi dan wawancara, dapat diketahui bahwa pemahaman santri putri mengenai fikih wanita yang berkaitan dengan haid dan istihadhah berada pada kategori cukup baik. Namun, tingkat pemahaman tersebut belum merata pada seluruh santri, karena masih terdapat perbedaan kemampuan dalam memahami materi dan juga penerapannya.

Sebagian santri sudah mampu memahami materi pada tingkat konsep maupun penerapan. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam menjelaskan kembali materi yang telah mereka pelajari dan juga mereka dapat mengaitkan dengan kondisi nyata. Santri putri

---

<sup>22</sup> Regina Ade Darman, Teori dan Aplikasi Pembelajaran, (Cet. 2 Yogyakarta: Guepedia, 2020)

seperti Anggit Amelina dan Riza Maysaroh, misalnya sudah dapat membedakan antara haid dan istihadhah serta memahami dampaknya terhadap kewajiban seperti shalat dan puasa.

Jika dikaitkan dengan Taksonomi Bloom, kemampuan santri berada pada tahap memahami, bahkan sebagian sudah mencapai tahap menerapkan. Hal ini terlihat dari kemampuan santri seperti Maela yang dapat menentukan status darah berdasarkan kebiasaan atau *adat* haid yang dialami sebelumnya, serta Mira yang sudah memahami batasan masa haid dan mampu menggunakannya dalam menentukan hukum pada kasus tertentu.

Pemahaman mengenai masa suci juga sudah mulai dikuasai, dimana santri seperti santri putri Mir'atil Islamiati mampu menjelaskan adanya masa suci disela-sela haid dan mengaitkannya dengan batas maksimal masa haid. Hal ini menunjukkan bahwasannya santri tidak hanya memahami teori saja, tetapi juga mulai mampu menghubungkannya dengan kehidupan nyata yang mereka alami.

Dalam hal praktik ibadah ketika kondisi istihadhah, beberapa santri putri seperti Ririn dan Rofiqoh juga telah menunjukkan pemahaman yang cukup baik. Mereka sudah mengetahui tata cara bersuci, cara menimalisir keluarnya darah istihadhah ketika akan melaksanakan shalat, serta perbedaan niat wudhu dalam kondisi istihadhah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran fikih wanita telah mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, pemahaman tersebut belum sepenuhnya merata. Masih ditemukan santri yang belum mengetahui ketentuan tertentu, seperti kewajiban qadha shalat setelah suci dari haid, sebagaimana terlihat pada santri putri erni yang belum mengetahui bahwa shalat dhuhur harus tetap diganti ketika suci dari haid saat memasuki waktu ashar karena shalat dhuhur dan ashar itu bisa di *jamak*.

Kesulitan juga masih ditemukan pada materi istihadhah yang bersifat lebih rinci. Hal ini tampak dari pernyataan santri Rofiyana yang merasa kesulitan karena banyaknya detail dalam pembahasan, serta santri Dini yang masih bingung dalam membedakan haid dan istihadhah akibat kondisi haid yang tidak teratur.

Dari hasil tersebut dapat dipahami bahwa tingkat pemahaman santri dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kerumitan materi, kondisi biologis dari masing-masing santri, serta keaktifan dalam mengikuti pembelajaran. Santri yang lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan santri yang kurang aktif.

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman santri putri terhadap fikih wanita terkait haid dan istihadhah sudah tergolong cukup baik, meskipun masih diperlukan penguatan terutama pada materi yang lebih rinci seperti istihadhah dan penentuan status darah dalam kondisi tertentu.

### **3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pemahaman Fikih Wanita pada Santri Putri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah wonosobo**

Pemahaman santri terhadap fikih wanita tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Dimana faktor pendukung dapat memberikan suport yang baik serta dukungan yang dapat berpengaruh besar dalam pemahaman santri terhadap fikih wanita. Adapun faktor penghambat dapat memberikan sebuah pelajaran yang berarti untuk perubahan yang lebih baik khususnya dalam pemahaman fikih wanita pada santri.

#### **a. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung pemahaman fikih wanita pada santri putri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Wonosobo ada 3 faktor, yaitu:

Pertama, latar belakang pendidikan santri sebelumnya menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam pemahaman fikih wanita. Santri yang sebelumnya pernah menempuh pendidikan dipesantren cenderung lebih mudah memahami materi karena sudah memiliki dasar

ilmu fikih, terbiasa dengan dengan pembelajaran kitab. Hal ini membuat mereka lebih cepat menangkap penjelasan yang disampaikan oleh ustadzah.

Kedua, keterbukaan dan metode komunikasi pengajar juga menjadi faktor pendukung yang penting. Dalam proses pembelajaran, ustadzah memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya melalui sesi tanya jawab maupun konsultasi diluar jam pembelajaran. Hal ini membantu santri yang sebelumnya belum memahami materi dapat mendapatkan penjelasan tambahan secara langsung, sehingga kesulitan dalam memahami materi tersebut teratasi dengan baik.

Ketiga, lingkungan pesantren yang kondusif juga mendukung proses pemahaman santri. Lingkungan yang religius, adanya kegiatan pengajian rutin, serta kebiasaan belajar bersama anatar santri membuat proses pembelajaran lebih efektif. Santri bisa saling bertanya satu sama lain mengenai materi yang mereka belum paham.

#### **b. Faktor Penghambat**

Selain faktor pendukung, terdapat faktor penghambat yang mempengaruhi pemahaman santri terhadap fikih wanita.

Pertama, keterbatasan kemampuan membaca tulisan *pegon* menjadi hambatan utama bagi sebagian santri. Santri yang belum lancar membaca *pegon* mengalami kesulitan dalam memahami isi kitab secara mandiri. Akibatnya, mereka hanya bergantung pada penjelasan ustadzah dikelas dan kesulitan ketika ingin mengulang materi diluar pembelajaran.

Kedua, materi istihadhah yang cukup kompleks menjadi kendala dalam pemahaman santri. Banyaknya ketentuan dan rincian hukum dalam materi tersebut membuat sebagian santri masih mengalami kesulitan membedakan antara haid dan istihadhah, serta menentukan status darah yang dialami.

Ketiga, rasa malu atau sungkan untuk bertanya juga menjadi penghambat dalam proses pembelajaran. Beberapa santri enggan menyampaikan kesulitan yang mereka alami, terutama yang berkaitan dengan masalah pribadi. Hal ini menyebabkan keingungan yang dialami tidak segera mendapatkan solusi.

Keempat, keterbatasan bahasa juga menjadi kendala, terutama bagi santri yang berasal dari luar daerah jawa. Penjelasan ustadzah yang menggunakan bahasa jawa terkadang sulit dipahami oleh sebagian santri, sehingga informasi yang disampaikan tidak terserap secara maksimal.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan di atas terkait dengan deskripsi data dan analisis data, maka penelitian memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran fikih wanita yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Wonosobo dirancang untuk membekali santri putri dengan pengetahuan dan pemahaman tentang hukum-hukum fikih wanita, khususnya yang berkaitan dengan haid dan istihadhah. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran menggunakan metode bandongan yang dipadukan dengan diskusi melalui tanya jawab serta pengulangan materi sebagai sarana memperdalam pemahaman. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara interaktif dan tidak hanya berpusat pada pengajar. Materi yang diberikan juga memiliki keterkaitan langsung dengan aktivitas ibadah sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan santri.
2. Tingkat pemahaman santri putri terhadap hukum fikih wanita yang berkaitan dengan haid dan istihadhah dapat dikatakan cukup baik. Sebagian besar santri telah memahami materi dasar yang diajarkan serta mampu mengaplikasikannya dalam berbagai permasalahan yang berhubungan dengan pelaksanaan ibadah. Apabila ditinjau berdasarkan Taksonomi Bloom,

kemampuan yang dimiliki santri tidak hanya terbatas pada aspek memahami (*understanding*), tetapi sebagian di antaranya telah mencapai tahap menerapkan (*applying*). Namun, kemampuan tersebut belum dimiliki secara merata oleh seluruh santri. Masih terdapat beberapa santri yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang lebih rinci dan kompleks, terutama terkait hukum istihadhah serta penentuan status darah pada kondisi tertentu. Variasi tingkat pemahaman tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan santri dalam memahami materi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keaktifan dalam mengikuti pembelajaran, pengalaman yang dimiliki, serta tingkat kerumitan materi yang dipelajari.

3. Tingkat pemahaman santri putri terhadap materi fikih wanita tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses pembelajaran. Faktor pendukung yang berperan dalam meningkatkan pemahaman santri antara lain latar belakang pendidikan sebelumnya yang telah memberikan bekal dasar ilmu fikih, sikap terbuka ustadzah dalam membimbing serta memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya, dan lingkungan pesantren yang mendukung kegiatan belajar melalui berbagai aktivitas keagamaan dan diskusi antar santri. Sementara itu, terdapat beberapa hambatan yang memengaruhi proses pemahaman, seperti keterbatasan kemampuan membaca tulisan pegon, materi istihadhah yang cukup kompleks, rasa sungkan untuk mengajukan pertanyaan, serta kendala bahasa yang dialami oleh sebagian santri yang berasal dari luar daerah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman fikih wanita dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari diri santri maupun dari lingkungan belajar yang mengelilinginya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 1. Yogyakarta: CV Jejak, 2018.
- Darman, Regina Ade. *Teori dan Aplikasi Pembelajaran*. Cet. 2. Yogyakarta: Guepedia, 2020.
- Effendi, Ramlan. "Konsep Revisi Taksonomi dan Implementasinya pada Pembelajaran Matematika SMP." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika 2*, no. 1 (2019).
- Ghonyah, Bibi, dan Eli Masnawati. "Pendidikan Wanita Muslimah dalam Ilmu Fiqih." *As-Sulthan Journal of Education 2*, no. 1 (2025).
- Hartawan, Yusuf, dan Zahrah Nabila Azka. "Pola Komunikasi Interpersonal Kiai dan Santri/Santriwati dalam Pembelajaran Dakwah di Pesantren Darul Quran Cimalaka Kabupaten Sumedang." *Jurnal Kewarganegaraan 6*, no. 2 (2022).
- Ibrahim, Syafei. *Qualitative Research in Administration*. Cet. 1. Sidoarjo, Prambanan, Klaten: Nasmedia, 2024.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Diakses pada 26 Mei 2026.
- Maulana, Ipan, dan Sadip Indra Irawan S. "Fiqhu An-Nisa." *El-Huda 14*, no. 1 (2023).
- Marlina, Charles Kapile, dan Imran. "Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Kompetensi Dasar Tentang Jual Beli Melalui Metode Diskusi untuk Pelajaran IPS di Kelas V SD Inpres 2 Kasimbar." *Jurnal Kreatif Tadulako Online 2*, no. 4.
- Nur, Azar M. *Kurikulum Dayah*. Cet. 1. Banda Aceh Darussalam: Ar-Raniry Press, 2020.
- Rahmalia, Siti Maulida, dan Neng Diva Sabila. "Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Fungsi, dan Tujuan." *Karimah Tauhid 3*, no. 5 (2024).

Rosidin. *Modul Fikih Ibadah*. Cet. 1. Malang: Edulitera, 2020.

Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.

Soeharso, Silverius Y., dkk. *Metode Penelitian Bisnis*. Cet. 1. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2023.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. 19. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Sungarso, Harjan Syuhada. *Fikih Madrasah Aliyah Kelas X*. Jakarta: PT Bumi Aksara, t.t.